

Hadir di UMM Dubes Palestina Ucapkan Terimakasih Indonesia

Jum'at, 14-12-2012

Malang- Setelah menerima tamu dari Kedutaan Besar Kanada, Jurusan Hubungan Internasional (HI) UMM juga menerima Dubes Palestina, Faris El-Mehdawi, pada hari yang sama. Dua perwakilan Negara yang tidak saling akur ini datang di UMM dalam waktu yang berdekatan, hanya selisih setengah jam saja di ruang teater UMM Dome, Kamis (13/12).

Mehdawi hadir menjadi pembicara seminar *International Concern of Palestina* di hadapan tak kurang 450 mahasiswa UMM. Hadir pula ketuaKaukus Perempuan Politik Indonesia (KKPI), Ananda Ya'qud Gudban.

"Banyak yang menganggap masalah Palestina adalah masalah perbedaan agama, namun ini adalah masalah kemanusiaan. Dengan adanya seminar ini semoga dapat dapat menyadarkan mahasiswa tentang masalah Palestina yang sebenarnya terjadi," ucap PD I FISIP UMM, Dr. Asep Nurjaman, M.Si ketika membuka acara.

Sementara itu, Ya'qud melihat kepedulian Indonesia terhadap peperangan yang terjadi antara Palestina dengan Israel, merupakan bentuk implementasi Pembukaan Undang Undang Dasar (UUD). "Bahwa penjajahan di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikeadilan dan perikeadilan", ucapnya, mengutip.

Dalam paparannya Dubes mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada pemerintah Republik Indonesia yang sejak awal mendukung kemerdekaan Palestina. Sebagai sesama Negara Islam, Indonesia dipandang sebagai Negara yang concern terhadap hak asasi manusia.

"Status baru Palestina merupakan kemajuan bagi Palestina karena merupakan titik awal agar dunia internasional punya kekuatan hukum yang lebih jelas dari penjajahan dan kolonial Negara lain. Status ini semakin membuat Palestina lebih percaya diri," kata Mehdawi.

Kini, Palestina lebih yakin untuk bekerjasama dengan Negara lain karena statusnya juga sudah diakui. Sedangkan kolonisasi yang terjadi antara Israel dan Palestina merupakan pencaplokan wilayah Negara atau bangsa untuk dimanfaatkan kepentingannya sendiri.

Masa depan Palestina sebenarnya masih dalam perjuangan, yaitu mengembalikan wilayahnya yang seharusnya menjadi haknya yang saat ini masih diakui oleh Israel. "Prinsipnya wilayah Palestina makin lama semakin menyempit sebaliknya penduduk semakin besar. Oleh karena itu perjuangan dari dalam negeri maupun internasional melalui bantuan PBB. Namun, pembelaan dalam hal ini bukan perkara agama melainkan masalah hak asasi untuk menghapuskan penjajahan," kata Dubes.

Asep menambahkan, memberikan perhatian bagi Palestina merupakan hal positif. Sebagai sebuah bangsa yang memiliki komitmen bagi perdamaian, hal tersebut merupakan konsekuensi yang harus ditanggung. Konsekuensi tersebut sebagai harga diri dan sebagai bangsa yang merdeka, berdaulat. "Bagi mahasiswa UMM, bahwa persoalan di Israel bukan masalah agama namun masalah hak asasi manusia dan kemanusiaan yang harus ditangani bersama," pungkas Asep.